

**ANALISIS WACANA KRITIS PADA PEMBERITAAN KOMPAS.COM
TENTANG PERMINTAAN MAAF ARTERIA DAHLAN****Neneng Maelasari¹, Imas Rohayati²**

Universitas Bale Bandung

Email: maelasarineng7@gmail.com¹**ABSTRAK**

Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui analisis wacana kritis dari pemberitaan yang dipublikasikan Kompas.com tentang permintaan maaf dari Arteria Dahlan setelah mendapat protes dari Masyarakat Sunda dan Jawa Barat. Dalam kajian ini, dicermati segala aspek mikrostruktural, mesostruktural, dan makrostruktural yang dikembangkan untuk memproduksi teks suatu berita. Kajian ini menggunakan satu berita dari Kompas.com dengan judul “Diprotes Masyarakat Sunda, Arteria Dahlan Akhirnya Minta Maaf”, yang terbit 20 Januari 2022 secara online. Penelitian ini menggunakan model analisis wacana kritis Norman Fairclough. Metodologi kualitatif digunakan sebagai dasar berpikir, dan paradigma kritis digunakan sebagai sudut pandang kajian. Hasil kajian ini menunjukkan, Kompas.com melakukan praktik pemilihan diksi, penggunaan kalimat luas sebab akibat, dan pemilihan narasumber dalam kutipan langsung untuk memproduksi teks berita. Pemberitaan artikel tersebut juga dinilai selaras dengan tujuan keberadaan Kompas, yakni hadir di tengah pembaca sebagai jurnalisme yang memberi makna, dan menjadi acuan bagi jurnalisme yang baik di tengah derasnya aliran informasi yang tak jelas kebenarannya. Ada motivasi dalam produksi teks berita tersebut, yakni pembaca digiring untuk memberikan pencitraan positif pada Kompas.com sebagai media tingkat nasional yang aktif dan eksis dalam menyuarakan keadilan, memberi ulasan dari dua sisi, dan berusaha meredakan polemik di tengah masyarakat demi persatuan bangsa.

Kata Kunci: Pemberitaan Media Online, Kompas.com, Analisis Wacana Kritis

PENDAHULUAN**1. Latar Belakang Masalah**

Analisis wacana menekankan bahwa setiap tindakan politik dapat didiskusikan pada sekurang-kurangnya dua tingkatan, yaitu pada tingkat empiris (sebagai suatu *matter of fact*) dan pada tingkat normatif (sebagai suatu *matter of principle*). Hal ini penting karena tindakan politik yang tidak dapat menjadi *self-justifying political action* karena dia dapat menciptakan tujuan baru yang akan selalu membenarkannya (Darma, 2009, hlm. 102).

Masyarakat Sunda merasa tersinggung dengan pernyataan yang diberikan oleh Anggota Komisi III DPR Arteria Dahlan. Dalam rapat Komisi III DPR dengan Jaksa Agung pada Senin (17/1/2022), Arteria meminta Jaksa Agung Sanitar Burhanuddin untuk mencopot seorang kajati yang berbicara menggunakan bahasa Sunda dalam satu rapat. Arteria menilai, seorang kajati perlu menggunakan bahasa Indonesia dalam rapat agar tidak menimbulkan salah persepsi orang yang mendengarnya. Pernyataan Arteria

tersebut mendapat reaksi yang cukup keras dari masyarakat Sunda, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Ancaman ini berkaitan dengan budaya sampai ancaman yang berkaitan dengan sikap politik.

Dalam satu dekade terakhir, masyarakat Indonesia sudah mulai terpecah oleh banyak hal, terutama perbedaan politik. Polemik yang terjadi di tataran politik akan cepat ditangkap dan menjadi bahan bakar bagi perdebatan di segala lapisan masyarakat. Bagi masyarakat Indonesia, politik dan partai politik adalah sarana untuk menyampaikan aspirasi dan harapan mereka. Sayangnya, perbedaan pandangan tentang politik ini menjadi hal yang ikut mengkotak-kotakan masyarakat Indonesia, termasuk di satu dekade terakhir ini.

Bagi media, kasus Arteria Dahlan menjadi magnet yang menarik untuk diulas dari semua sisi. Pernyataan Arteria yang merupakan wakil partai politik dan juga anggota lembaga tinggi Negara mendapat reaksi keras dari masyarakat daerah. Salah satu berita yang disorot oleh media adalah pernyataan maaf Arteria Dahlan atas pernyataannya. Bagian ini salah satunya diangkat oleh Kompas.com yang ditayangkan pada tanggal 20 Januari 2022 dengan judul “Diprotes Masyarakat Sunda, Arteria Dahlan Akhirnya Minta Maaf” di web Kompas.com.

Menurut Tuchman (1991), Berita bukanlah representasi dari peristiwa semata-mata, akan tetapi di dalamnya memuat juga nilai-nilai lembaga media yang membuatnya. Media membawa perspektif dan cara pandang mereka dalam melihat realitas sosial.

Berdasarkan UU No. 40 Tahun 1999 tentang pers, media mempunyai beberapa peranan. Selain untuk memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui, media juga berfungsi untuk menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi, melakukan pengawasan, kritik, koreksi, dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum, dan mendorong terwujudnya supremasi hukum, dan

Hak Asasi Manusia, serta menghormati kebhinekaan.

Dari keterangan di atas, bisa dikatakan bahwa media menampilkan produk informasinya dengan membawa perspektif dan cara pandang mereka dalam melihat realitas sosial. Di Indonesia, keadaan ini dibatasi oleh fungsi pers yang diatur oleh undang-undang.

Dalam kajian ini, penulis akan menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough untuk mengkaji teks, produksi teks, dan praktik sosial budaya dalam artikel dengan judul “Diprotes Masyarakat Sunda, Arteria Dahlan Akhirnya Minta Maaf” yang ditayangkan Kompas.com. Pemilihan artikel ini menjadi pertimbangan karena disesuaikan dengan pandangan analisis wacana yang bersifat kritis, selalu memandang teks, percakapan, sebagai praktik nilai-nilai dan pencerminan misi-misi tertentu (Eriyanto, 2001, hlm. 12).

Dalam kajian ini, permasalahan yang ingin dikaji oleh penulis adalah bagaimana wacana kekerasan dikemas dalam permintaan maaf Arteria Dahlan di Kompas.com? Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan kajian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui bagaimana konstruksi berita yang dikemas dalam pemberitaan permintaan maaf Arteria Dahlan di Kompas.com dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough.

2. Manfaat

Mengutip dari Said dalam Mufarida (2014), ketika teks tertulis merupakan hasil dari relasi antara pengarang dan medium, eksistensinya secara otomatis disituasikan dan berada dalam ruang, waktu, dan masyarakat di mana teks tersebut muncul.

Dari artikel ini, diharapkan pembaca bisa mengambil nilai bahwa suatu teks tidak berdiri sendiri, tetapi dilingkupi oleh konteks sosial di sekelilingnya. Ini juga mendorong media untuk menyelaraskan isi text dengan visi dan misi perusahaannya. Konteks wacana

dibentuk dari berbagai unsur, seperti situasi, pembicara, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, amanat, kode, dan saluran (Fatimah, 1994; Darma, 2009).

Dari kasus ini, kita bisa melihat peran media untuk melakukan fungsi sebagai pemberi informasi, pemberi kritik sosial kepada instansi terkait untuk segera membenahi diri dalam proses berpolitik, dan juga menjaga kebhinekaan dalam hal ini mendorong persatuan di Indonesia.

LANDASAN TEORETIS

1. Pers

Menurut UU no. 40 tahun 1999 tentang pers, pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia. Dalam pasal 6 UU tentang pers tersebut, peranan pers nasional adalah sebagai berikut:

- a. memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui;
- b. menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi, mendorong terwujudnya supremasi hukum, dan Hak

Asasi Manusia, serta menghormati kebhinekaan;

- c. mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat, dan benar;
- d. melakukan pengawasan, kritik, koreksi, dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum;
- e. memperjuangkan keadilan dan kebenaran.

2. Teks

Menurut Tuchman (1991), Berita bukanlah representasi dari peristiwa semata-mata, akan tetapi di dalamnya memuat juga

nilai-nilai lembaga media yang membuatnya. Media membawa perspektif dan cara pandang mereka dalam melihat realitas sosial. Mereka memilih dan menentukan aspek-aspek mana yang ditonjolkan maupun dihilangkan, menentukan struktur berita yang sesuai dengan kehendak mereka, dari sisi mana peristiwa yang ada disoroti, bagian mana dari peristiwa yang didahulukan atau dilupakan serta bagian mana dari peristiwa yang ditonjolkan atau dihilangkan; siapakah yang diwawancarai untuk menjadi sumber berita, dan lain-lain.

Salah satu tindakan itu adalah dalam hal pilihan leksikal dan bahasa (simbol). Sekalipun media massa hanya bersifat melaporkan, tapi jika pemilihan kata, istilah atau simbol yang secara konvensional memiliki arti tertentu di tengah masyarakat, tak pernah akan mengusik perhatian masyarakat (Maghvira, 2017: 122). Seperti penggunaan kata “maaf” dan “janji” dalam artikel yang akan dibahas. Sikap “minta maaf” yang merupakan sikap yang luhur di kalangan Masyarakat Sunda dan Indonesia. Sementara itu, kata “janji” akan meredakan keributan karena membuat orang lebih pasif karena menunggu.

Sebagai alat komunikasi yang dipakai media, bahasa mampu mempengaruhi bahkan sampai cara melafalkan (*pronoun*), tata bahasa (*grammar*), susunan kalimat (*syntax*), perluasan perbendaharaan kata, dan akhirnya mengubah dan mengembangkan percakapan (*speech*), bahasa (*language*) dan makna (*meaning*). Dengan demikian, penggunaan bahasa tertentu berimplikasi terhadap kemunculan makna tertentu. Pemilihan kata dan metode penyajian suatu realitas turut menentukan bentuk konstruksi realitas yang sekaligus menentukan makna yang muncul darinya.

Dikutip dari rubrik Riset, Dictum edisi Perdana, April 2007, teks di dalam media adalah hasil proses wacana media (*media discourse*). Di dalam proses tersebut, nilai-nilai, ideologi, dan kepentingan media turut

serta. Hal ini memperlihatkan bahwa media ‘tidak netral’ sewaktu mengkonstruksi realitas sosial.

3. Wacana Kritis

Analisis wacana kritis adalah salah satu alternatif dari analisis isi selain analisis kuantitatif. Jika analisis kuantitatif lebih menekankan pada pernyataan ‘apa’ (*what*) maka analisis wacana lebih menekankan pada ‘bagaimana’ (*how*) dari pesan atau teks komunikasi. Melalui analisis wacana kita bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana kritis lebih bias melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks (Eriyanto, 2001).

Norman Fairclough mengungkapkan bahwa analisis wacana melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial. Praktik sosial dalam analisis wacana dipandang menyebabkan hubungan yang saling berkaitan antara peristiwa yang bersifat melepaskan diri dari sebuah realitas, dan struktur sosial (Sobur, 2006).

Faktor dalam konteks wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi, sangat dipertimbangkan dalam analisis wacana kritis. Dalam satu konteks tertentu, wacana dalam hal ini diproduksi, dimengerti, dan dianalisis.

Menurut Cook (Badara, 2012, hlm. 30), analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khlayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing.

Di sini, studi mengenai bahasa mempertimbangkan faktor konteks, karena bahasa selalu berada dalam konteks dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interteks, situasi, dan sebagainya. Meskipun demikian, tidak semua konteks dimasukkan dalam analisis, hanya yang relevan dan

berpengaruh atas produksi dan penafsiran teks yang dimasukkan ke dalam analisis.

Mengutip dari Annas dan Fitriawan (2014: 42), pendekatan Fairclough dalam menganalisis teks dianggap lengkap karena berusaha menyatukan tiga tradisi yaitu: 1) Dimensi Tekstual (Mikrostruktural), meliputi: kohesi dan koherensi, tata bahasa, dan diksi. 2) Dimensi Kewacanaan (Mesostruktural), meliputi: produksi teks, penyebaran teks dan konsumsi teks. 3) Dimensi Praktik Sosial-Budaya (Makrostruktural), meliputi: situasional, institusional dan sosial.

METODE KAJIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih diutamakan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori bermanfaat sebagai pemandu agar focus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Paradigma penelitian ini adalah paradigma kritis. Everett M. Roger, seperti dikutip oleh Eriyanto (2001), yang berpendapat bahwa ‘media bukanlah entitas yang netral, tetapi bisa dikuasai oleh kelompok dominan.’ Paradigma kritis percaya bahwa media adalah sarana di mana kelompok dominan dapat mengontrol kelompok yang tidak dominan, bahkan memarjinalkan mereka dengan menguasai dan mengontrol media. Sehingga jawaban yang diharapkan dari pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah adanya kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam masyarakat yang mengontrol suatu proses komunikasi.

Jika dalam kasus permintaan maaf Arteria Dahlan dianggap sebagai kelas dominan karena merupakan pihak yang harus diberi tempat untuk mengungkapkan permintaan

maaf, maka masyarakat Sunda dan Jawa Barat merupakan kelas yang relatif termarginalkan.

Penelitian media massa, menurut paradigma kritis, diletakkan dalam kesadaran bahwa teks atau wacana dalam media massa memiliki pengaruh yang sedemikian rupa pada masyarakat. Teks media massa dapat melakukan seluruh aktivitas dan pemaknaan simbol dan dipandang bukan realitas yang bebas nilai. Teks, pada titik kesadaran manusia, selalu memuat kepentingan karena diambil sebagai realitas yang memihak. Teks dapat dipakai untuk memenangkan pertarungan ide, kepentingan, atau ideology kelas tertentu. Pada titik tertentu, teks media bersifat ideologis (Littlejohn dan Foss, 2011:183-217).

PEMBAHASAN

Tabel 1. Objek Penelitian

Jenis Media	Online
Nama Media	Kompas.com
Judul	Diprotos Masyarakat Sunda, Arteria Dahlan Akhirnya Minta Maaf
Tanggal Terbit	20 Januari 2022
Isi	JAKARTA, KOMPAS.com - Anggota Komisi III DPR Arteria Dahlan menyampaikan permohonan maaf kepada masyarakat Jawa Barat atas pernyataannya yang mempersoalkan kepala Kejaksaan tinggi (kajati) berbahasa Sunda saat rapat kerja. Permintaan maaf itu disampaikan Arteria setelah memberikan klarifikasi kepada DPP PDI Perjuangan pada Kamis (20/1/2022) di Kantor DPP PDI-P, Jakarta. "Saya dengan sungguh-sungguh menyatakan permohonan maaf kepada masyarakat Jawa Barat, khususnya masyarakat Sunda atas pernyataan saya beberapa waktu lalu," kata Arteria, dikutip dari siaran pers. Arteria pun menyerahkan proses selanjutnya ke pengurus partai, ia mengaku siap menerima sanksi dari PDI-P atas perkataannya itu. "Saya belajar dari persoalan ini, dan terima kasih atas seluruh kritik yang diberikan ke saya, pastinya akan menjadi masukan bagi saya untuk berbuat lebih baik lagi," kata Arteria. Arteria pun berjanji akan lebih efektif dalam berkomunikasi. Ia mengaku akan lebih fokus dalam memperjuangkan keadilan bagi masyarakat, khususnya dalam memerangi mafia narkoba, mafia tanah, mafia tambang, mafia pupuk, dan berbagai upaya penegakan hukum lainnya. "Saya akan lebih bekerja secara silent, tetapi mencapai sasaran penegakan hukum. Sekali lagi terima kasih atas semua kritik dan masukan yang diberikan kepada saya," ujar dia. Dalam rapat Komisi III DPR dengan Jaksa Agung pada Senin (17/1/2022), Arteria meminta Jaksa Agung Sanitar Burhanuddin untuk mencopot seorang kajati yang berbicara menggunakan bahasa Sunda dalam rapat. Arteria menilai, seorang kajati perlu menggunakan bahasa Indonesia dalam rapat agar tidak menimbulkan salah persepsi orang yang mendengarnya. "Kita ini Indonesia, Pak. Nanti orang takut, kalau pakai bahasa Sunda ini orang takut, ngomong apa, sebagainya. Kami mohon yang seperti ini dilakukan tindakan tegas," ujarnya. Pernyataan itu pun menuai respons negatif dari publik, khususnya masyarakat Sunda. Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil meminta Arteria meminta maaf atas perkataannya itu. "Jadi saya mengimbau Pak Arteria Dahlan sebaiknya meminta maaf kepada masyarakat Sunda di Nusantara ini. Kalau tidak dilakukan, pasti akan bereskalasi. Sebenarnya orang Sunda itu pemaaf ya, jadi saya berharap itu dilakukan," kata Emil, sapaan Ridwan Kamil, di sela kunjungannya di Bali, Selasa (18/1/2021), dikutip dari Tribun Jabar. Selain Ridwan Kamil, pernyataan Arteria juga menuai protes dari Wagub Jabar UU Ruzhanul Ulum, Anggota DPR Dapil Jabar yang juga eks Bupati Purwakarta Dedi Mulyadi, budayawan Sunda Budi Dalton dan sejumlah pihak lainnya.

1. Analisis Mikrostruktural

Berdasarkan berbagai alat kebahasaan yang digunakan Kompas.com dalam pemberitaan 'Diprotos Masyarakat Sunda, Arteria Dahlan Akhirnya Minta Maaf', ada tiga alat yang menandai representasi tema dan tokoh, yang terlibat dalam pemberitaan tersebut di atas, yakni melalui diksi, penggunaan kalimat sebab-akibat, dan pemilihan narasumber dalam kutipan langsung.

Di bagian judul, sudah terlihat pemilihan diksi 'minta maaf' dan diprotos yang memiliki makna semantik sebab-akibat, yang artinya ada protes yang mengakibatkan munculnya permintaan maaf.

Kemudian, di bawah ini adalah analisis dari aspek kebahasaan dari paragraf-paragraf teks berita tersebut, yakni sebagai berikut.

(1) Anggota Komisi III DPR Arteria Dahlan menyampaikan permohonan maaf kepada masyarakat Jawa Barat atas pernyataannya yang mempersoalkan kepala Kejaksaan tinggi (kajati) berbahasa Sunda saat rapat kerja.

Data (1): Kompas.com memilih diksi 'Masyarakat Jawa Barat' dibanding 'Masyarakat Sunda'. Secara leksikal keduanya berbeda. Masyarakat Jawa Barat merupakan masyarakat yang berdomisili dan mempunyai KTP Jawa Barat, dan belum tentu bersuku Sunda. Sedangkan 'Masyarakat Sunda' adalah masyarakat yang bersuku Sunda, tapi belum tentu berdomisili di Jawa Barat. Penggunaan diksi ini diambil karena 'Jawa Barat' merupakan representasi resmi Suku Sunda di tingkat nasional dan dianggap sudah mewakili semua Suku Sunda. Ini diperkuat di paragraf (12) dan (13), dimana Ridwan Kamil sebagai Gubernur Jawa Barat menjadi perwakilan resmi dari pemerintah untuk menekan Arteria Dahlan.

(2) Permintaan maaf itu disampaikan Arteria setelah memberikan klarifikasi kepada DPP PDI Perjuangan pada Kamis (20/1/2022) di Kantor DPP PDI-P, Jakarta.

Data (2) menandai bahwa Kompas.com melakukan penegasan dengan menyebutkan

nama instansi tempat Arteria bernaung. Kata ini bisa dimaknai sebagai identitas tempat, sekaligus membawa pembaca pada kesimpulan bahwa telah terjadi permintaan maaf di kantor DPP di bawah PDI-P.

(3) "Saya dengan sungguh-sungguh menyatakan permohonan maaf kepada masyarakat Jawa Barat, khususnya masyarakat Sunda atas pernyataan saya beberapa waktu lalu," kata Arteria, dikutip dari siaran pers.

(4) Arteria pun menyerahkan proses selanjutnya ke pengurus partai, ia mengaku siap menerima sanksi dari PDI-P atas perkataannya itu.

(5) "Saya belajar dari persoalan ini, dan terima kasih atas seluruh kritik yang diberikan ke saya, pastinya akan menjadi masukan bagi saya untuk berbuat lebih baik lagi," kata Arteria.

(6) Arteria pun berjanji akan lebih efektif dalam berkomunikasi.

(7) Ia mengaku akan lebih fokus dalam memperjuangkan keadilan bagi masyarakat, khususnya dalam memerangi mafia narkoba, mafia tanah, mafia tambang, mafia pupuk, dan berbagai upaya penegakan hukum lainnya.

(8) "Saya akan lebih bekerja secara silent, tetapi mencapai sasaran penegakan hukum. Sekali lagi terima kasih atas semua kritik dan masukan yang diberikan kepada saya," ujar dia.

Dari data (3) sampai (8) terlihat pemilihan kalimat yang dijadikan kalimat langsung dan kalimat tidak langsung. Kalimat langsung dalam data-data ini, yakni data (3), (5), dan (8) merupakan kalimat-kalimat yang berhubungan langsung dengan isu permintaan maaf. Sedangkan kalimat pada data (4), (6), dan (7) merupakan kalimat berupa janji, harapan, dan tekad yang dilontarkan pasca permintaan maaf. (9) Dalam rapat Komisi III DPR dengan Jaksa Agung pada Senin (17/1/2022), Arteria meminta Jaksa Agung Sanitar Burhanuddin untuk mencopot seorang kajati yang berbicara menggunakan bahasa Sunda dalam rapat.

(10) Arteria menilai, seorang kajati perlu menggunakan bahasa Indonesia dalam rapat

agar tidak menimbulkan salah persepsi orang yang mendengarnya.

(11) "Kita ini Indonesia, Pak. Nanti orang takut, kalau pakai bahasa Sunda ini orang takut, ngomong apa, sebagainya. Kami mohon yang seperti ini dilakukan tindakan tegas," ujarnya.

(12) Pernyataan itu pun menuai respons negatif dari publik, khususnya masyarakat Sunda. Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil meminta Arteria meminta maaf atas perkataannya yaitu. Data (9)-(11) dapat dikatakan sebagai contoh pemanfaatan strategi linguistik yang berupa struktur kalimat sebab akibat. Kalimat di data (9) menuai protes dan respons negatif seperti yang ditulis pada data (12).

Hal yang juga perlu dilihat pada data tersebut adalah penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung. Kalimat tidak langsung digunakan untuk kalimat yang sebenarnya menjadi polemik, yakni permintaan pencopotan seorang Kajati yang berbicara Bahasa Sunda dalam rapat. Pada data (11) Kompas malah menggunakan kalimat langsung, saat Arteria Dahlan menerangkan alasan mengemukakan pendapatnya. Kalimat langsung ini menjadi penegas bagi data (10).

(13) "Jadi saya mengimbau Pak Arteria Dahlan sebaiknya meminta maaf kepada masyarakat Sunda di Nusantara ini. Kalau tidak dilakukan, pasti akan bereskalasi. Sebenarnya orang Sunda itu pemaaf ya, jadi saya berharap itu dilakukan," kata Emil, sapaan Ridwan Kamil, di sela kunjungannya di Bali, Selasa (18/1/2021), dikutip dari Tribun Jabar.

(14) Selain Ridwan Kamil, pernyataan Arteria juga menuai protes dari Wagub Jabar UU Ruzhanul Ulum, Anggota DPR Dapil Jabar yang juga eks Bupati Purwakarta Dedi Mulyadi, budayawan sunda Budi Dalton dan sejumlah pihak lainnya.

Data (13) menggunakan kalimat langsung untuk menerangkan permintaan Gubernur Jawa Barat supaya Arteria Dahlan meminta maaf. Sebaliknya di data (14), pernyataan dari UU Ruzhanul Ulum, Dedi Mulyadi, dan Budi

Dalton tidak menggunakan kalimat langsung, dan hanya disebut selewat. Ini dimaksudkan untuk menonjolkan pernyataan gubernur sebagai perwakilan resmi Masyarakat Sunda. Pemilihan narasumber dan interpretasi pesan dalam teks berita ini menunjukkan bahwa terdapat praktik konstruksi realitas, seperti dikatakan sebelumnya, media mampu menentukan aspek-aspek yang ditonjolkan maupun dihilangkan dari sebuah berita, menentukan struktur berita yang sesuai dengan kehendak mereka, dan dari sisi mana peristiwa yang ada akan disoroti.

2. Analisis Mesostruktural

Dalam proses analisis dimensi ini, penafsiran dilakukan pada pemrosesan wacana, yang melingkupi aspek penghasilan, penyebaran, dan penggunaan teks. Beberapa dari aspek ini mempunyai karakter yang institusional. Berkenaan dengan hal ini, Fairclough merujuk rutinitas institusi seperti prosedur editorial, yang dilibatkan dalam pembuatan teks-teks media. Praktik wacana ini melingkupi cara-cara para pekerja media memproduksi teks. Melalui analisis wacana ini, kita bukan hanya

Berkenaan dengan proses-proses mengetahui bagaimana isi teks berita, tapi juga bagaimana pesan itu disampaikan.

Melalui halaman webnya, Kompas.com adalah salah satu pionir media online di Indonesia ketika pertama kali hadir di Internet pada 14 September 1995 dengan nama Kompas Online. Mulanya, Kompas Online atau KOL yang diakses dengan alamat kompas.co.id hanya menampilkan replika dari berita-berita harian Kompas yang terbit hari itu.

Tujuannya adalah memberikan layanan kepada para pembaca harian Kompas di tempat-tempat yang sulit dijangkau oleh jaringan distribusi Kompas. Dengan hadirnya Kompas Online, para pembaca harian Kompas terutama di Indonesia bagian timur dan di luar negeri dapat menikmati harian Kompas hari itu juga, tidak perlu menunggu beberapa hari seperti biasanya.

Selanjutnya, demi memberikan layanan yang maksimal, di awal tahun 1996 alamat Kompas Online berubah menjadi www.kompas.com. Dengan alamat baru, Kompas Online menjadi semakin populer buat para pembaca setia harian Kompas di luar negeri.

Melihat potensi dunia digital yang besar, Kompas Online kemudian dikembangkan menjadi sebuah unit bisnis tersendiri di bawah bendera PT Kompas Cyber Media (KCM) pada 6 Agustus 1998. Sejak saat itu, Kompas Online lebih dikenal dengan sebutan KCM. Di era ini, para pengunjung KCM tidak lagi hanya mendapatkan replika harian Kompas, tapi juga mendapatkan update perkembangan berita-berita terbaru yang terjadi sepanjang hari.

Pengunjung KCM meningkat pesat seiring dengan tumbuhnya pengguna Internet di Indonesia. Mengakses informasi dari internet kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari hidup kita sehari-hari. Dunia digital pun terus berubah dari waktu ke waktu. KCM pun berbenah diri.

Pada 29 Mei 2008, portal berita ini *rebranding* dirinya menjadi Kompas.com, merujuk kembali pada brand Kompas yang selama ini dikenal selalu menghadirkan jurnalisme yang memberi makna. Kanal-kanal berita ditambah. Produktivitas sajian berita ditingkatkan demi memberikan sajian informasi yang *update* dan aktual kepada para pembaca. Rebranding Kompas.com ingin menegaskan bahwa portal berita ini ingin hadir di tengah pembaca sebagai acuan bagi jurnalisme yang baik di tengah derasnya aliran informasi yang tak jelas kebenarannya.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa sebagai media, Kompas.com merupakan media online yang dapat mempengaruhi opini masyarakat Indonesia dengan cukup luas. Proses produksi teks di Kompas.com bukan hanya merupakan rangkaian yang berdiri sendiri, tetapi merupakan rangkaian institusional yang

melibatkan wartawan, redaksi, editor, dan lain-lain.

Realisasi teks yang dibuat Kompas.com dalam pemberitaan “Diprotos Masyarakat Sunda, Arteria Dahlan Akhirnya Minta Maaf” dinilai selaras dengan tujuan Kompas yang disebut di atas, yakni hadir di tengah pembaca sebagai jurnalisme yang memberi makna, dan menjadi acuan bagi jurnalisme yang baik di tengah derasnya aliran informasi yang tak jelas kebenarannya.

3. Analisis Makrostruktural

Dimensi ketiga merupakan analisis tingkat makro yang didasarkan pada pendapat bahwa konteks sosial yang ada di luar media sesungguhnya mempengaruhi bagaimana wacana yang ada dalam media. Ruang redaksi atau wartawan bukanlah bidang atau ruang kosong yang steril, tetapi juga sangat ditentukan oleh faktor-faktor di luar media itu sendiri.

Praktik sosial-budaya menganalisis tiga hal yaitu ekonomi, politik (khususnya berkaitan dengan isu-isu kekuasaan dan ideologi) dan budaya (khususnya berkaitan dengan nilai dan identitas) yang juga mempengaruhi institusi media, dan wacananya.

Pembahasan praktik sosial budaya meliputi tiga tingkatan. Tingkat situasional, berkaitan dengan produksi dan konteks situasinya. Tingkat institusional, berkaitan dengan pengaruh institusi secara internal maupun eksternal. Tingkat sosial, berkaitan dengan situasi yang lebih makro, seperti sistem politik, sistem ekonomi, dan sistem budaya masyarakat secara keseluruhan.

Tiga tingkat analisis dalam pemberitaan “Diprotos Masyarakat Sunda, Arteria Dahlan Akhirnya Minta Maaf,” antara lain:

a. Tingkat situasional

Perpecahan di masyarakat karena politik di Indonesia sudah menyentuh tingkatan yang cukup mengkhawatirkan. Polarisasi yang utamanya terjadi pasca pemilihan umum terakhir masih sangat terasa dampaknya.

Pernyataan seorang politisi bisa menjadi perdebatan di kalangan masyarakat. Seperti halnya kritik Arteria Dahlan atas penggunaan Bahasa Sunda dalam satu forum kenegaraan. Isu ini sempat menjadi isu panas, terutama di masyarakat Sunda. Mereka bahkan sempat menyerukan boikot bagi partai tempat Arteria bernaung.

Bagi Arteria Dahlan dan partainya, isu ini cukup mengganggu. Menjadi sangat merepotkan, jika isu ini sampai ke Pemilihan Umum selanjutnya di 2024.

b. Tingkat institusional

Peristiwa ini menarik perhatian media, termasuk Kompas.com. Khusus dalam pemberitaan berjudul “Diprotos Masyarakat Sunda, Arteria Dahlan Akhirnya Minta Maaf,” Kompas menampilkan dua narasumber yang dikutip secara langsung. Yakni Arteria Dahlan selaku anggota DPR dan Ridwan Kamil selaku Gubernur Jawa Barat. Selain dua narasumber, Kompas menyebut Kantor DPP PDI-P Jakarta sebagai tempat Arteria mengungkapkan permintaan maafnya.

Diharapkan, dengan pemilihan dua narasumber dari institusi DPR dan pemerintah Provinsi Jawa Barat, ditambah pemilihan lokasi di DPP PDI-P, pembaca bisa lebih jelas mengerti awal masalah dan sekaligus penyelesaian masalahnya.

c. Tingkat sosial

Dapat disimpulkan bahwa pemberitaan yang dihasilkan Kompas.com erat kaitannya dengan eksistensi media itu sendiri dalam meredam gejolak yang terjadi di tengah masyarakat. Adanya motivasi tertentu dalam pemberitaan yang dicitrakan Kompas.com, yakni menuntun masyarakat untuk melihat masalah lebih jelas.

Dengan demikian, opini pembaca digiring untuk memberikan pencitraan positif pada Kompas.com sebagai media yang aktif dan eksis dalam menyuarakan usaha mencapai ketenangan di dalam masyarakat. Yaitu melalui

diksi, penggunaan kalimat sebab-akibat, dan pemilihan narasumber dalam kutipan langsung.

PENUTUP

Analisis wacana kritis menjelaskan bahwa wacana adalah juga bentuk interaksi. Norman Fairclough berpendapat bahwa analisis wacana melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial. Praktik sosial dalam analisis wacana dipandang menyebabkan hubungan yang saling berkaitan antara peristiwa yang bersifat melepaskan diri dari sebuah realitas, dan struktur sosial.

Dari berbagai alat kebahasaan yang digunakan Kompas.com dalam pemberitaan “Diprotos Masyarakat Sunda, Arteria Dahlan Akhirnya Minta Maaf,” terdapat tiga alat yang menandai representasi tema dan tokoh yang terlibat. Yaitu melalui diksi, penggunaan kalimat luas sebab akibat, dan pemilihan narasumber dalam kutipan langsung.

Rangkaian produksi teks Kompas.com juga merupakan rangkaian institusional yang melibatkan wartawan, redaksi, editor, dan lain-lain. Realisasi teks yang dihasilkan Kompas.com dalam pemberitaan tersebut juga dinilai selaras dengan tujuan keberadaan Kompas, yakni hadir di tengah pembaca sebagai jurnalisme yang memberi makna, dan menjadi acuan bagi jurnalisme yang baik di tengah derasnya aliran informasi yang tak jelas kebenarannya.

Ada motivasi tertentu dalam pemberitaan tersebut dalam pencitraan Kompas.com. Opini pembaca digiring untuk memberikan pencitraan positif pada Kompas.com sebagai media yang aktif dan eksis dalam meredam gejolak yang ada di tengah masyarakat dan mengutamakan persatuan.

DAFTAR PUSTAKA

Annas, Akhirul dan Fitriawan, Rana Akbari. (2018). *Media dan Kekerasan: Analisis Norman*

Fairclough Terhadap Pemberitaan Tarung Gladiator. Jurnal Sospol, Vol 4 No 1 (Januari-Juni 2018).

Badara, A. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Darma, Yoce Aliah. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.

Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.

Firmanzah. (2008). *Mengelola Partai Politik; Komunikasi Dan Postioning Ideology Politik di Era Demokrasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Indonesia. *Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers*. Sekretariat Negara. Jakarta.

Littlejohn, S. W. & Foss, K. A. (2011). *Theories of Human Communication*. Illionis: Waveland Press.

Maghvira, Genta (2017). *Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Tempo.co Tentang Kematian Taruna STIP Jakarta*. JURNAL THE MESSENGER, Volume 9, Nomor 2, Edisi Juli 2017.

Munfarida, Elya. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough*. Komunika, Vol. 8, No. 1, Januari Juni 2014

Purba, Amir. (2007). *Menyelami Analisis Wacana Melalui Paradigma Kritis*. Link:

<https://dictum4magz.wordpress.com/2007/12/04/menyelami-analisis-wacana-melalui-paradigma-kritis/> (Diakses 25 Januari 2022)

Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tuchman, G. (1991). *Qualitative Method in the Study of News*, dalam Jensen,

K. B. & Jankowski, N. W. (ed.), *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. London and New York: Routledge.